

# PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SISTEM NILAI MASYARAKAT MELAYU DI KOTA PEKANBARU

**Rumyeni, Evawani Elysa Lubis, Nita Rimayanti, Nova Yohana**

*Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Riau*

*Kampus Bina Widya Jl. Hr. Soebrantas KM. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru – 28293*

[rumyeni@lecturer.unri.ac.id](mailto:rumyeni@lecturer.unri.ac.id), [evawanielysalubis@gmail.com](mailto:evawanielysalubis@gmail.com), [nita.rimayanti@gmail.com](mailto:nita.rimayanti@gmail.com), [nova.yo7@gmail.com](mailto:nova.yo7@gmail.com),  
*com,*

## **ABSTRAK.**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap perubahan sistem nilai masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diedarkan kepada 166 orang masyarakat melayu yang diambil dengan teknik unknown population. Analisis data dilakukan melalui skala Likert dengan 4 option. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara penggunaan media sosial yang diukur melalui indikator frekuensi dan durasi terhadap sistem nilai masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru. Ada faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini yang secara signifikan memberikan andil dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat Melayu. Perubahan tersebut lebih kepada hal-hal yang bersifat positif dan mengarah pada penguatan penerapan sistem nilai yang telah dianut oleh masyarakat Melayu selama ini.*

*Kata Kunci: media sosial, sistem nilai, masyarakat melayu*

---

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat tidak dapat menghalangi terjadinya perubahan tersebut, termasuk juga masyarakat Melayu. Mereka harus menerima dan menggunakan teknologi tersebut sebaik mungkin berdasarkan situasi dan budayanya. Teknologi komunikasi massa terutama media baru semakin cepat berubah mengikuti arus modernisasi dan industri komunikasi massa itu sendiri (Che Su Binti Mustaffa & Nan Zakiah Megat Ibrahim, 2014). Oleh karena itu, masyarakat saat ini mulai merubah pola pikir dan kegiatan mereka mengikuti kebutuhan dan kegunaan teknologi yang berkembang.

Hadirnya media baru dalam arus modernisasi secara tidak langsung telah berusaha mempengaruhi sistem nilai masyarakat dan kultur umumnya masyarakat Melayu (Ika Destiana, et al dalam Yusof & Hanafiah, 2015). Dalam kehidupan masyarakat Melayu terkenal dengan sistem nilai seperti sikap penampilan diri yang sederhana dan lemah lembut dalam setiap aktivitas perbuatan, percakapan dan pengaulan. Sikap, karakter dan kepribadian yang diwariskan dari proses pembelajaran sejak anak-anak yang membentuk dan melahirkan masyarakat Melayu memiliki budi bahasa dan nilai-nilai murni dalam kehidupannya (Wan Norhasiah Wan Hussin, 2012). Sistem nilai murni ini berasimilasi

dengan ajaran Islam sejak zaman dahulu membentuk kuatnya karakter jatidiri dan identitas masyarakat Melayu (Anwar Omar Din, 2008).

Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk Melayu paling banyak di Indonesia. Data kependudukan Riau menunjukkan jumlah penduduk Riau tahun 2010 adalah sebanyak 5.543.031 jiwa, dan suku melayu merupakan suku terbesar dengan komposisi 37,74 persen atau 2.091.940 jiwa. Namun demikian untuk ibu kota Provinsi Riau yaitu Pekanbaru, masyarakat Melayu jumlahnya hanya menempati urutan ke dua setelah suku Minangkabau. Jumlah suku Melayu di Kota Pekanbaru diperkirakan sekitar 270.948 jiwa atau 26,1 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Pekanbaru (tribunnews.com, diakses 09 Februari 2017). Hal ini menarik mengingat Melayu adalah suku asli dari masyarakat Riau, namun justru tidak menjadi warga mayoritas di ibu kota provinsi yaitu Pekanbaru. Hal ini bisa disebabkan karena karakter masyarakat Melayu yang lebih suka untuk tinggal di daerah pesisir aliran sungai. Selain itu, masyarakat Melayu juga begitu terbuka menerima pendatang dari daerah lain.

Keterbukaan masyarakat Melayu ini menjadikan mereka mudah sekali untuk dipengaruhi oleh adat dan budaya lain yang membaaur dalam kehidupan mereka. Arus globalisasi dan modernisasi yang belakangan ini semakin gencar menerpa, dikhawatirkan akan semakin mengancam keberadaan sistem nilai, norma, adat istiadat, dan budaya masyarakat Melayu.

Teori modernisasi digunakan untuk menjelaskan mengenai perubahan dampak media baru yang terjadi terhadap

masyarakat Melayu menetap di perkotaan yang masih mengamalkan sistem nilai dalam masyarakatnya. Teori ini menyatakan bahwa perubahan dan situasi yang terjadi pada masyarakat sering berkaitan dengan perkembangan teknologi dan peningkatan ekonomi negara. Perubahan ini dikatakan telah membawa dan mengubah corak kehidupan masyarakat Melayu di perkotaan kini seolah-olah mengikut acuan kehidupan carak barat, bersikap individualistik, materialistik, metro-politan dan suka akan hiburan. Oleh sebab itu, teori modernisasi sangat sesuai digunakan untuk mengkaji mengenai perubahan sistem nilai masyarakat Melayu yang mendiami di kawasan perkotaan akibat pengaruh dari perubahan teknologi media baru.

Media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang berbagi ciri yang sama yang mana selain baru dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi. Livingstone (dalam McQuail, 2011:151) mengatakan bahwa apa yang baru mengenai internet adalah kombinasi dari interaktivitas dengan ciri yang inovatif bagi komunikasi massa-jenis konten yang tidak terbatas, jangkauan khalayak, sifat global dari komunikasi.

Media jejaring sosial sendiri termasuk kategori media baru (*new media*). Media baru, secara umum mengacu pada penggunaan teknologi internet, terutama penggunaan publik seperti berita *online*, iklan, penyiaran, aplikasi *broadcasting* dan lainnya (dalam McQuail, 2011:136).

Sistem nilai merupakan keinginan afektif, kesadaran yang membimbing perilaku, diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya dan di komuni-kasikan

melalui pendidikan, agama, keluarga, komunitas, dan organisasi (Ivancevich, et al., 2005:42).

Nilai-nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya.

Prof. Dr. Notonegoro, membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

*Nilai material, adalah segala sesuatu yang berguna bagi jasmani/ unsur fisik manusia.*

*Nilai vital, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan aktivitas.*

*Nilai kerohanian, adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia.*

Sistem nilai masyarakat Melayu pengamalan nilai-nilai asli dalam kehidupan seharian masyarakat Melayu telah terbukti pada pembentukan identitas bangsa Melayu. Nilai-nilai asli yang diwariskan oleh masyarakat Melayu dapat melambangkan karakter dan keperibadian lemah lembut dan bersopan santun (Anwar Din, 2008). Masyarakat Melayu merujuk proses sosialisasi kepada proses mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan atau perkara-perkara yang diamalkan dalam masyarakat supaya individu itu dapat berfungsi dalam masyarakatnya (Mohd Taib Osman, 1989). Nilai-nilai ini dijadikan garis panduan dan peraturan dalam usaha menstabilkan suasana dan situasi masyarakat Melayu agar senantiasa memiliki pribadi yang baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Karakter lain dari masyarakat Melayu adalah mudah akrab dan menerima orang luar tanpa melihat sebagai bangsa lain karena mereka lebih suka hidup dalam masyarakat yang harmonis. Hal ini menyebabkan sistem nilai yang dimiliki dan diamalkan dapat dipertahankan kerana terdapat persamaan walau berbeda dari segi kawasan. Mereka mudah berinteraksi tanpa adanya masalah dan prasangka, sebaliknya hubungan interaksi itu telah memperkokoh hubungan dan sistem nilai itu sendiri (Yusof & Hanafiah, 2015).

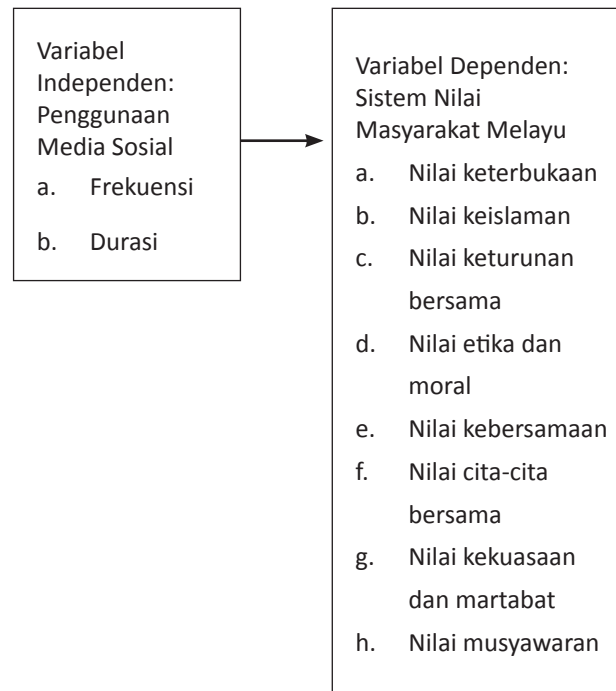
Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam adat Melayu menurut Effendy (2004:69-78) adalah sebagai berikut.

1. *Nilai keterbukaan.* Budaya Melayu yang selalu disebut sebagai budaya *bahari* adalah kebudayaan yang sifatnya terbuka.
2. *Nilai keislaman.* Budaya Melayu adalah budaya yang menyatu dengan ajaran agama Islam. Nilai keislaman sangatlah dominan dan menjadi acuan dasar budaya Melayu. Budaya Melayu menyatu dengan Islam ini tercermin dalam ungkapan adat, adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah dan lainnya.
3. *Nilai keturunan bersama.* Nilai ini mengajarkan orang untuk merasa seasal dan seketurunan, yaitu sama-sama keturunan Adam dan Hawa. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, menyadarkan seseorang akan nenek moyangnya yang sama, yakni berasal dari rumpun Melayu yang satu. Nilai ini mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam arti yang seluas-luasnya.
4. *Nilai etika dan moral.* Di dalam adat ini terkandung nilai saling memelihara hubungan antar individu maupun

kelompok.

5. *Nilai kebersamaan*. Nilai kebersamaan ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan nilai senasib dan sepenanggungan, nilai seaneak dan sekemanakan, seinduk sebahasa, senenek dan semamak, seadat sepusaka, sepucuk setali darah, sesampan dan sehaluan, dan seterusnya.
6. *Nilai cita-cita bersama*. Adat Melayu juga mengandung nilai-nilai untuk mencapai cita-cita bersama.
7. *Nilai kekuasaan dan martabat*. Nilai lainnya yang terdapat dalam adat Melayu adalah nilai kekuasaan dan martabat. Di dalam kebudayaan Melayu, pada hakekatnya setiap orang diberikan Allah kekuasaannya masing-masing. Manusia adalah khalifah di muka bumi. Dialah yang memimpin alam ini.
8. *Nilai musyawarah*. Nilai lainnya dari adat Melayu adalah nilai musyawarah. Nilai musyawarah ini adalah substansi dari kebersamaan sosial dan religiusitas dalam rangka merembukkan kepentingan secara bersama.

Kerangka pemikiran merupakan konstruksi berfikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun (Suryana, 2010). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan pada *gambar 1*.



## METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dimana data penelitian disajikan dalam bentuk angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik (Sugiyono, 2010:7). Penelitian kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan (Kriyantono, 2010: 55). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru khususnya daerah Pesisir Sungai Siak dimana mayoritas penduduknya adalah masyarakat dengan suku Melayu. <sup>6</sup>

Populasi dalam penelitian ini digunakan data dari Bappeda Riau tahun 2016 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk suku Melayu yang ada di Kota Pekanbaru adalah sebanyak 26,1 persen dari keseluruhan total penduduk yang berjumlah 1.093.416 Jiwa. Maka populasi dalam penelitian ini berjumlah 284.200 orang.

Mengingat populasi yang berukuran

besar dan tidak diketahui jumlahnya secara pasti, maka sampel pada penelitian ini diambil berdasarkan pendapat dari Rao (dalam Iswayanti, 2010) yang mengemukakan bahwa dalam penentuan sampel jika populasinya besar dan jumlahnya tidak diketahui yaitu dengan menggunakan rumus *unknown population*.

yaitu:

$$n = \frac{Z^2}{4(Moe)^2}$$

$$n = \frac{2,58^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = 166,41$$

**Keterangan:**

- n* : Jumlah sampel
- Moe* : Margin of error atau kesalahan maksimum yang bisa ditoleransi, biasanya 10% (0,1)
- Z* : Tingkat kepercayaan yang dibutuhkan dalam penentuan sampel 99% = 2,58 (dalam tabel dengan nilai alpha 5% atau 0,05)

Berdasarkan rumus di atas, sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 166,41 orang, dibulatkan menjadi 166 orang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Responden adalah masyarakat Kota Pekanbaru yang bersuku Melayu

2. Pengguna aktif minimal satu jenis media sosial

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana untuk memperoleh hasil, peneliti menggunakan kuisisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data primer yang diberikan langsung kepada responden sebanyak 166 orang yang merupakan masyarakat kota Pekanbaru yang bersuku Melayu. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti melakukan klasifikasi responden berdasarkan karakteristiknya serta mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya dan selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data dengan melakukan tabulasi dari setiap frekuensi jawaban yang telah diberikan responden.

Identitas responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu jenis kelamin dan usia. Selanjutnya terdapat juga data lain responden yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, diantaranya adalah lama waktu responden telah menggunakan media sosial, durasi responden mengakses media sosial dalam sehari, frekuensi mengakses media sosial dalam sehari, dan jenis media sosial yang paling banyak diakses oleh responden. Tanggapan responden tentang nilai masyarakat melayu,

**Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	90,131		3,175		,000
X	-,116		,465	-,249	,803

Sumber: Data olahan peneliti, 2018

ada beberapa indikator yang menjadi tolok ukur tentang Nilai Masyarakat Melayu, yaitu nilai keterbukaan, keislaman, keturunan bersama, etika dan moral, kebersamaan, cita-cita bersama, kekuasaan dan martabat serta musyawarah. Guna menguji hipotesis dalam penelitian ini maka digunakan uji regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel penggunaan media sosial dan perubahan sistem nilai masyarakat Melayu. Hasil uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tanggapan responden terhadap indikator nilai musyawarah terlihat hasil koefisien regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah  $Y = 90,131 + -,116X$ . Bilangan konstanta (a) sebesar 90,131 dan koefisien penggunaan media sosial sebesar -,116 dengan t hitung -,249 lebih kecil jika dibandingkan dengan t tabel 2,2201 dan tingkat signifikansi 0,803 lebih besar dibanding  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan perhitungan statistik yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial terhadap perubahan sistem nilai masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru.

Perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa babak baru dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Saat ini masyarakat tidak bisa lepas dari penggunaan media baru melalui jaringan internet. Salah satu bentuk media baru yang saat ini paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah media sosial. Melalui kemudahan dan banyaknya fitur yang tersedia, menjadikan media tersebut banyak diminati oleh masyarakat untuk diakses dengan berbagai macam tujuan.

Kehadiran media sosial di tengah-tengah masyarakat termasuk juga pada suku Melayu di Kota Pekanbaru telah memberikan berbagai macam dampak baik positif maupun negatif. Melalui media sosial masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru lebih mudah melakukan interaksi dengan masyarakat lain dan mendapatkan informasi dari berbagai sumber di belahan dunia. Penggunaan media sosial ini ditengarai turut memberikan dampak pada perubahan sistem nilai yang melekat pada masyarakat Melayu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru menggunakan media sosial dengan frekuensi dan durasi yang cukup tinggi. Mayoritas responden mengakui bahwa mereka mengakses media sosial dengan frekuensi yang tidak dapat dihitung dan jika diakumulasikan durasi responden dalam mengakses media sosial mayoritas adalah lebih dari 5 jam dalam sehari. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dalam penggunaan media sosial. Hal ini terlihat wajar jika dikaitkan dengan usia responden yang mayoritas berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun, di mana menurut data dari APJII bahwa pengguna media sosial di Indonesia kebanyakan memang berada pada rentang usia tersebut.

Tingginya frekuensi dan durasi penggunaan media tersebut sedikit banyak tentu akan turut memberikan dampak pada pemahaman dan perubahan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Melayu. Berbagai macam informasi tersedia dalam media sosial. Selain itu mereka juga bisa berinteraksi dengan siapa saja melalui media sosial. Tidak hanya dengan sesama

suku Melayu, tapi juga dengan berbagai macam suku yang ada di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Inetraksi yang terjadi antara sesama pengguna media sosial akan saling menularkan ideologi, kepercayaan, keyakinan, norma dan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing pengguna.

Dalam penelitian ini masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru memiliki keyakinan bahwa sifat terbuka yang melekat pada media sosial dapat turut menyokong nilai keterbukaan yang telah mereka anut selama ini. Karena media sosial beranggotakan orang-orang dari lintas suku, agama, dan budaya maka masyarakat Melayu sebagian besar merasa semakin menghargai perbedaan dan menerimanya dengan lapang dada. Fakta ini juga dapat dibuktikan dengan tingginya keberagaman yang ada di Kota Pekanbaru. Masyarakat dari berbagai suku, etnis dan agama dapat hidup rukun dan berdampingan dengan aman dan damai. Jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Indonesia, Kota Pekanbaru relatif aman dan jauh dari konflik antar masyarakat yang disebabkan oleh isu sara.

Keberadaan media sosial juga dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru untuk mengakses konten religi dan belajar ilmu agama. Melalui aktivitas tersebut, diakui oleh sebagian besar masyarakat Melayu bahwa keyakinan mereka terhadap nilai-nilai Islam semakin meningkat. Disamping itu, mereka juga dapat menerapkan sistem nilai Islami dengan sikap menghargai akidah agama lain. Perkembangan agama Islam belakangan memang meningkat secara signifikan di Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat dari semakin intensnya pelaksanaan ceramah agama Islam di berbagai tempat baik di Masjid maupun

tempat-tempat lainnya di Kota Pekanbaru. Semakin banyak tokoh-tokoh agama yang belakangan ini muncul sebagai da'i dan penceramah yang dapat memberikan tausiah dan menyebarkan dakwah kepada masyarakat. Berbagai media turut digunakan dalam penyebaran dakwah tersebut, salah satunya adalah melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, channel youtube, dan lain sebagainya.

Masyarakat Melayu dikenal memiliki keistimewaan sikap saling menghormati dan memegang teguh nilai persatuan dan kekeluargaan. Terdapat nilai keturunan bersama yang ditanamkan dalam diri masyarakat Melayu. Mereka meyakini bahwa setiap manusia bersasal dari nenek moyang yang sama yaitu Nabi Adam. Meskipun terdapat banyak keberagaman dan perbedaan di media sosial, hal tersebut tidak menjadikan masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru terpancing untuk saling bertentangan yang akan menyebabkan terjadinya perpecahan. Masyarakat Melayu tetap memegang prinsip harmonisasi dan saling menghargai.

Selain itu, masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru juga senantiasa menjaga nilai-nilai etika dan moral dalam menggunakan media sosial. Mereka senantiasa berusaha untuk selalu menjaga sopan santun, berkata-kata yang baik, tidak mencaci, memfitnah, berkata-kata kotor, dan selalu berusaha untuk menjaga aib baik diri sendiri maupun orang lain. Melalui media sosial, mereka juga berusaha untuk menjaga nilai-nilai bersama dan tetap berinteraksi dengan keluarga yang jaraknya jauh. Keberadaan media sosial digunakan oleh masyarakat untuk tetap terjalin silaturahmi dengan keluarga dan kenalan.

Masyarakat Melayu memiliki pepatah

yang sangat terkenal, yaitu tak kan Melayu Hilang di bumi. Pepatah tersebut berusaha untuk diwujudkan oleh masyarakat Melayu salah satunya melalui keberadaan media sosial. Dengan adanya media sosial, para tokoh dan budayawan Melayu dapat mempertahankan eksistensi mereka dengan mengunggah karya-karya mereka sehingga dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat Melayu juga dapat memperkenalkan seni, budaya, dan adat istiadat mereka melalui media sosial. Dengan adanya media sosial seperti Instagram, yang dikenal kelebihanannya dalam segi kualitas gambar, masyarakat Melayu juga dapat menunjukkan sekaligus memasarkan kepada masyarakat luas tentang kuliner, wisata alam, hasil kerajinan, pakaian khas Melayu, dan lain sebagainya.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat Melayu dapat mengokohkan kekuasaan dan martabat yang mereka miliki. Dengan adanya media sosial mereka lebih mudah untuk berhubungan dengan masyarakat Melayu lain yang jaraknya berjauhan. Hal ini dapat memberi keuntungan karena mereka dapat lebih mudah untuk melakukan diskusi, bertukar informasi, pendapat, dan saling menguatkan satu sama lain. Mereka juga dapat melakukan musyawarah untuk membahas masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan sosial mereka.

Secara umum, penelitian ini memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara penggunaan media sosial yang diukur melalui indikator frekuensi dan durasi terhadap sistem nilai masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat melalui hasil regresi linear sederhana yang menunjukkan hasil nilai signifikansi 0,803 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,005$ . Angka tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam

penelitian ini diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini dapat dimaknai bahwa meskipun frekuensi dan durasi penggunaan masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru tinggi, namun hal tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan sistem nilai yang dianut oleh mereka. Ada faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini yang secara signifikan memberikan andil dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat Melayu. Faktor tersebut dapat berupa pesan-pesan yang ada di media sosial, konten media sosial, komunikator dalam media sosial, atau faktor lain.

Teori modernisasi digunakan untuk menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat perubahan teknologi yang begitu cepat (Anderson, Margaret L. & Taylor, Howard F. 2013). Teknologi baru yang diyakini telah membawa modernisasi pada masyarakat, ternyata tidak dapat digeneralisir dapat memberikan pengaruh dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru perubahan teknologi yang cepat tidak serta merta membawa perubahan yang cepat juga pada perubahan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Melayu. Kenyataannya, mereka masih memegang prinsip sistem nilai masyarakat yang mereka anut selama ini, meskipun media sosial telah memperkenalkan, memaparkan bahkan menerpa mereka sistem nilai diluar yang dianut oleh masyarakat Melayu dengan frekuensi yang begitu sering.

Namun demikian, bukan berarti media sosial tidak berdampak sama sekali terhadap masyarakat Melayu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perubahan tersebut lebih kepada hal-hal yang bersifat positif dan mengarah pada penguatan penerapan sistem



nilai yang telah dianut oleh masyarakat Melayu selama ini. menurut teori media baru, media sosial menjadi media untuk menyampaikan pendapat secara terbuka maupun berkomentar terhadap apapun yang ditulis oleh orang lain. Komunikasi yang terjadi dalam media sosial adalah dua arah, komunikasi ini menciptakan komunitas dengan cepat karena ketertarikan yang sama antara satu sama lain. Media sosial dapat mendorong terjadinya perubahan sosial karena media sosial tidak hanya mendekatkan jarak dan merapatkan waktu tetapi mendorong terjadinya perubahan (McQuail, 2011:136).

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penelitin ini memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan antara penggunaan media sosial yang diukur melalui indikator frekuensi dan durasi terhadap sistem nilai masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat melalui hasil regresi linear sederhana yang menunjukkan hasil nilai signifikansi 0,803 lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,005$ . Angka tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  dalam penelitian ini diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini dapat dimaknai bahwa meskipun frekuensi dan durasi penggunaan media sosial oleh masyarakat Melayu di Kota Pekanbaru tinggi, namun hal tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perubahan sistem nilai yang dianut oleh mereka. Ada faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini yang secara signifikan memberikan andil dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat Melayu. Dalam penelitian ini diketahui bahwa perubahan tersebut lebih kepada hal-hal yang bersifat positif dan mengarah pada penguatan penerapan sistem nilai yang telah

dianut oleh masyarakat Melayu selama ini.

Penggunaan media sosial memiliki dampak yang cenderung positif dalam penelitian ini, oleh sebab itu disarankan bagi masyarakat Melayu yang ada di Kota Pekanbaru pengguna media sosial untuk mempertahankan pola penggunaan media sosial pada hal-hal yang baik. Bagi pemangku kepentingan, sebaiknya lebih banyak menggunakan media sosial sebagai sarana untuk lebih banyak menyebarkan informasi tentang sistem nilai dan budaya Melayu kepada masyarakat luas. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, disarankan bagi peneliti untuk melihat pengaruh penggunaan media sosial terhadap perubahan sistem nilai masyarakat Melayu dari aspek lain. Aspek tersebut misalnya pesan-pesan yang ada di media sosial, konten media sosial, komunikator dalam media sosial, atau aspek lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Margaret L. & Taylor. Howard F. 2013. *Sociology: the essentials*. USA: Wadsworth
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Che Su Binti Mustaffa & Nan Zakiah Megat Ibrahim. 2014. Persepsi dan penggunaan media sosial dari perspektif ibu bapa: satu analisis kualitatif. *Jurnal Komunikasi*. 30 (Special Issue): 43-74
- Effendy, Tenas. 2004. Pentingnya Amalan Adat dalam Masyarakat Melayu. dalam

- Abdul Latiff Abu Bakar dan Hanipah Hussin (ed.). *Kepimpinan Adat Perkawinan Melayu Melaka*. Melaka: Institut Seni Malaysia Melaka.
- Hanapi Dollah & Lokman Mohd Zen. (1995). *Kebudayaan Melayu di ambang abad baru: satu himpunan makalah*. Bangi: UKM
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kango, Andries. 2015. Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi*. Vol. 12 No. 1 Hal. 20 – 34
- Kriyantono, Rachmat, 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasution, Zulkarnaen. 2011. Konsekuensi Sosial Media Teknologi Komunikasi bagi Masyarakat. *Jurnal Reformasi*. Vol. 1 No 1 Hal: 37 – 41
- Robertson, R. 1992. *Globalization: social theory and global culture*. London: Sage
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wan Norhasniah Wan Husin. (2012). *Peradaban dan perkauman di Malaysia: etnik-etnik Melayu dan Cina*. Kuala Lumpur: Penerbitan UM baharu
- Yusof, Mohd Yuszaidy & Muammar Ghaddaffi Hanafiah. 2015. Impak Media Baharu Terhadap Sistem Nilai Masyarakat Melayu di Malaysia. *Malaysian Journal of Communication*. Vol. 31 (2) 33 – 46